

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN 5 BANYUMULEK KABUPATEN LOMBOK BARAT

M. Zainal Mustamiin

*Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIPP UNDIKMA
Email: mzainalmustamiin@yahoo.com*

Abstrak: Tujuan yang ingin dicapai didalam penelitian ini adalah untuk mengetahui meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 5 Banyumulek dengan menerapkan model *Problem Based-Learning*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, observasi, evaluasi dan refleksi. Data aktivitas guru dan siswa diambil menggunakan lembar observasi, sedangkan data prestasi belajar siswa diperoleh melalui tes yang diberikan pada tiap akhir siklus. Dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan II menunjukkan bahwa, persentasi ketercapaian siswa pada siklus I adalah 53%. Pada siklus II persentasi ketercapaian siswa adalah 80%, sedangkan dari hasil observasi aktivitas terhadap guru pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa persentasi ketercapaian guru pada siklus I adalah 80%, dan pada siklus II persentasi ketercapaian guru adalah 100%, dan hasil evaluasi siswa pada siklus I diperoleh persentasi ketuntasan belajar siswa sebesar 71.42%, sedangkan pada siklus II diperoleh persentasi ketuntasan belajar siswa sebesar 89.29%. Sehingga terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 17.78%, ini menandakan bahwa dengan penerapan metode *Problem Based-Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa pada materi pokok pengerjaan hitung bilangan pecahan di kelas V SD Negeri 5 Banyumulek tahun pelajaran 2019/2020.

Kata kunci: *Prestasi Belajar, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Keterampilan pemecahan masalah menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Keterampilan memecahkan masalah perlu dijadikan pedoman di dalam sebuah pembelajaran dengan kata lain bahwa proses pembelajaran tidak hanya mampu memberikan keterampilan kepada peserta didik merespon suatu pertanyaan dari guru dengan satu jawaban saja. Akan tetapi, peserta didik mampu mengkonstruksi pertanyaan dari guru dengan memadukan jawaban sesuai dengan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki peserta didik. Hal ini akan menyebabkan pelaksanaan proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan responsif.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari pembelajaran matematika yang sangat penting. Karena dalam proses pembelajaran matematika banyak guru yang mengeluhkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep matematika

secara sederhana. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan peserta didik dalam memahami konsep matematika itu sendiri, sehingga mengakibatkan kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan soal yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar peserta didik baik dalam ulangan harian, ulangan semester, maupun ujian akhir sekolah.

Hasil pengamatan yang dilakukan ditemukan beberapa masalah yang terhadap pelaksanaan proses pembelajaran matematika serta perolehan hasil belajar peserta didik yaitu pembelajaran matematika pada kelas V semester II masih menggunakan pembelajaran konvensional, dimana proses pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher centered*) sehingga menyebabkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran di kelas menjadi pasif dan kurang aktif. Oleh sebab itu partisipasi peserta didik untuk menentukan prosedur pemecahan suatu masalah masih kurang karena minimnya model pembelajaran yang digunakan dan

pada akhirnya menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning*. Model pembelajaran ini menyebabkan peserta didik dilatih untuk berfikir mandiri untuk memecahkan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran didalam kehidupan nyata (Gintings, 2009:111).

Pembelajaran dengan model *Problem Based-Learning* ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan kemampuannya untuk berpikir dan memperoleh suatu konsep atau prinsip dalam memecahkan suatu masalah. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa berfikir secara sistematis dan bertahap dari hal yang mudah ke hal yang sukar, karena model *Problem Based-Learning* ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan materi yang telah jadi, namun merumuskan suatu masalah agar dapat dipecahkan sehingga apa yang didapat oleh peserta didik dari pembelajaran tersebut dapat melekat dalam ingatan mereka lebih lama.

Berdasarkan uraian diatas, maka dipandang merasa perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Prestasi Belajar Dengan Menerapkan Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Matematika Peserta didik kelas V SD Negeri 5 Banyuwangi Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Matematika

Istilah Matematika berasal dari bahasa Yunani yaitu "Mathematikos" secara ilmu pasti, mathesis yaitu berarti ajaran pengetahuan abstrak dan deduktif, dimana kesimpulan tidak ditarik berdasarkan pengalaman keinderaan, tetapi atas kesimpulan yang ditarik dari kaedah-kaedah melalui deduksi. Ditinjau dari aspek kompetensi yang

ingin dicapai, mata pelajaran matematika menekankan penguasaan konsep dan algoritma serta keterampilan memecahkan masalah.

Hudoyo (Irzani, 2010: 4) menyatakan bahwa Matematika adalah ilmu yang berkaitan dengan bilangan-bilangan. Pengertian matematika yang tercantum di dalam pengembangan kurikulum matematika dan pembelajaran matematika (2005) adalah sebagai berikut: "Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antara konsep dan strukturnya.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based-Learning*)

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang titik tolaknya adalah adanya permasalahan yang disepakati oleh guru dan peserta didik. Pepper (2009:128) menyatakan bahwa "*Problem Based Learning (PBL) is a recognised teaching and learning strategy used to engaged students in deep rather than surface learning*". Artinya bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemahaman yang dalam dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada satu karakteristik khusus dari pembelajaran berbasis masalah. Masalah menjadi landasan utama proses pembelajaran. Masalah akan menuntun peserta didik dalam proses pembelajaran, menjadikan peserta didik menjadi tertantang dalam menyelesaikan masalah, dan masalah

yang dihadapi diperoleh dari berbagai lingkup seperti lingkungan sekitar.

Esensinya pembelajaran berbasis masalah adalah memberikan berbagai situasi bermasalah yang otentik dan bermakna kepada peserta didik yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk penyelidikan (Tan, 2009: 7). Pembelajaran berbasis masalah menjadikan peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri artinya bahwa ada kebebasan kepada peserta didik untuk mencari dan menyelidiki permasalahan yang dihadapi kemudian menemukan solusinya dengan acuan dan pedoman yang telah diberikan guru.

Prestasi Belajar

Menurut Poerwadarmita, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dikerjakan dan dilakukan). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qobar, prestasi adalah apa yang telah didapat, diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja (Djamarah, 1994 : 20).

Menurut Sadirman, mengemukakan suatu rumusan bahwa, belajar adalah sebagai rangkaian kegiatan jiwa dan raga, psikofisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Djamarah, 1994 : 21).

Berdasarkan uraian pendapat diatas, bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas dalam belajar, yang dilambangkan dengan tes hasil evaluasi hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada materi pokok pengerjaan hitung bilangan pecahan dengan alokasi waktu belajar yaitu tiga jam pelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan dan di setiap akhir siklus dilakukan evaluasi. Adapun

indikator yang akan dicapai pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Lembar soal

Lembar soal bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Jenis soal tes yang digunakan adalah dalam bentuk essay, ini dibuat guna mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan. Teknik penskoran untuk mengetahui hasil belajar peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut:

a) Untuk menganalisis prestasi peserta didik menggunakan rumus dengan cara:

$$NA = \frac{SA}{Smi} \times 100 \%$$

Keterangan :

NA = Nilai Akhir

SA = Skor Aktual

Smi = Skor Maksimal ideal

b) Untuk mengetahui data hasil tes belajar peserta didikan dianalisis dengan rumus :

$$KK = \frac{P}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

P = Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 65

N = Jumlah peserta didik yang mengikuti tes.

Tekhnik Analisa Data

1. Data Aktivitas Siswa

Data aktivitas peserta didik diambil menggunakan lembar observasi dengan memberikan *check list* pada setiap indikator/deskriptor. Setiap indikator perilaku peserta didik pada penelitian ini penskorannya mengikuti aturan sebagai berikut.

- Skor 4 jika $\geq 75\%$ peserta didik melakukan deskriptor yang diamati
- Skor 3 jika $\geq 50 - 74\%$ peserta didik melakukan deskriptor yang diamati
- Skor 2 jika $\geq 25 - 49\%$ peserta didik melakukan deskriptor yang diamati
- Skor 1 jika $< 25\%$ peserta didik melakukan deskriptor yang diamati

Untuk menganalisis aktivitas peserta didik menggunakan rumus dengan cara:

$$NA = \frac{SA}{Smi} \times 100\%$$

Keterangan :

NA = Nilai Akhir

SA = Skor Aktual

Smi = Skor Maksimal ideal

Kategori penilaian aktivitas peserta didik menggunakan rumus yaitu :

$$a. \quad Mi = \frac{1}{2} \times (\text{Skor Maksimal} + \text{Skor Minimal})$$

$$MI = \frac{1}{2} \times (100 + 0) = 50$$

$$b. \quad SDi = \frac{1}{6} \times (\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal})$$

$$SDi = \frac{1}{6} \times (100 - 0) = 16,66$$

bulatan menjadi 17

Berdasarkan skor standar maka kriteria untuk menentukan aktivitas peserta didik dijabarkan pada tabel berikut (Nurkencana 1990 : 100).

Tabel 4. Pedoman kriteria aktivitas siswa

Interval	Skor	Kriteria
$A \geq Mi + 2 Sdi$	84 - 100	Sangat Aktif
$Mi + 1 Sdi \text{ s/d } < MI + 2 Sdi$	67 - 83	Aktif
$Mi - 1 SDi \text{ s/d } < Mi + 1 Sdi$	33 - 66	Cukup Aktif
$Mi - Sdi \text{ s/d } < Mi - 1 Sdi$	16 - 32	Kurang Aktif
$< Mi - 2 Sdi$	< 15	Tidak Aktif

2. Data Aktivitas Guru

Penilaian aktivitas guru dilakukan melalui observer langsung (*directed observation*) dimana seorang guru yang sedang mengajar diobservasi langsung oleh observer (pengamatan) dan observer berada bersama-sama guru dan peserta didik didalam kelas. Setiap indikator perilaku guru pada penelitian ini penyeekorannya mengikuti aturan sebagai berikut :

- Skor 4 diberikan jika 3 deskriptor yang diamati nampak
- Skor 3 diberikan jika 2 deskriptor yang diamati nampak
- Skor 2 diberikan jika 1 deskriptor yang diamati nampak

- Skor 1 diberikan jika tidak ada deskriptor yang diamati nampak.

Pedoman konversi atau kriteria penilaian aktivitas guru hampir sama dengan kriteria penilaian aktivitas siswa, hanya berbeda pada kata gorinya, sebagai berikut.

Tabel 5. Pedoman kriteria aktivitas guru

Rentang Nilai	Kategori
81 - 100	Sangat baik
61 - 80	Baik
41 - 60	Cukup baik
21 - 40	Kurang baik
0 - 20	Tidak baik

3. Data pretasi belajar siswa

- a. Untuk menganalisis prestasi peserta didik menggunakan rumus dengan cara :

$$NA = \frac{SA}{Smi} \times 100 \%$$

Keterangan :

NA = Nilai Akhir

SA = Skor Aktual

Smi = Skor Maksimal ideal

- b. Untuk mengetahui data hasil tes belajar peserta didik dianalisis dengan rumus :

$$KK = \frac{P}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

P = Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 65

N = Jumlah peserta didik yang mengikuti tes.

Prestasi belajar peserta didik dikatakan meningkat apabila terdapat peningkatan dari rata-rata nilai sebelumnya dan minimal rata-rata nilai mencapai 65 pada siklus akhir (Nurkencana 1983 : 104).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Analisis Berdasarkan Siklus

Siklus I

Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan tindakan ini hal-hal pokok yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan tindakan untuk siklus satu dengan langkah penerapan "*Problem Based-Learning*" yaitu:

- 1) Penentuan pelaku tindakan dan observer: Pelaku tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah guru sebagai peneliti sekaligus sebagai observer terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran: Dalam membuat rencana

pelaksanaan pembelajaran guru harus menyusun kegiatan yang akan dilakukan pada masing-masing kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menyiapkan soal tes hasil belajar dan pedoman penskorannya Lembar soal tes hasil belajar dan pedoman penskorannya disiapkan oleh guru (peneliti) berdasarkan kisi-kisi yang ingin dicapai di dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun soal tes hasil belajar dan pedoman penskorannya terlampir pada lampiran.

- 3) Mendisain alat evaluasi dan merencanakan analisis hasil tes

Dalam menilai sejauh mana kemampuan peserta didik menerima materi pelajaran maka guru merancang indikator atau deskriptor penilaian untuk guru dan peserta didik yang terdiri dari beberapa item penilaian tiap indikator.

- a) Setiap indikator perilaku peserta didik pada penelitian ini penskorannya mengikuti aturan sebagai berikut.
 - (1) Skor 4 jika $\geq 75\%$ peserta didik melakukan deskriptor yang diamati.
 - (2) Skor 3 jika $\geq 50 - 74\%$ peserta didik melakukan deskriptor yang diamati.
 - (3) Skor 2 jika $\geq 25 - 49\%$ peserta didik melakukan deskriptor yang diamati.
 - (4) Skor 1 jika $< 25\%$ peserta didik melakukan deskriptor yang diamati.
- b) Setiap indikator perilaku guru pada penelitian ini penskorannya mengikuti aturan sebagai berikut.
 - 1) Skor 4 diberikan jika 3 deskriptor yang diamati nampak.
 - 2) Skor 3 diberikan jika 2 deskriptor yang diamati nampak

- 3) Skor 2 diberikan jika 1 deskriptor yang diamati nampak
- 4) Skor 1 diberikan jika tidak ada deskriptor yang diamati nampak.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x45 menit.

Observasi Belajar Mengajar Pada Siklus I

Observasi dilakukan oleh observer, dalam hal ini yang berperan sebagai observer adalah guru kelas V SD Negeri 5 Banyumulek. Adapun yang diobservasi adalah aktivitas guru dan siswa. Data aktivitas guru dan peserta didik didapatkan sebagai berikut:

Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam mempersiapkan rencana pembelajaran sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan / dilaksanakan yakni minimal tergolong baik. Adapun persentase ketercapaian pada siklus I adalah 80%, sedangkan yang diharapkan dapat dicapai adalah guru mampu melaksanakan semua indikator yang telah disusun atau ditetapkan.

Hasil Aktivitas Peserta didik Pada Siklus I

Berdasarkan analisis hasil observasi aktivitas peserta didik dari tiap indikator yang ditetapkan ada beberapa yang belum dilakukan peserta didik (dimunculkan), ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran tergolong cukup baik. Adapun persentase ketercapaian pada siklus I adalah 53%. Dapat dilihat pada lampiran.

Hasil Evaluasi Peserta didik Siklus I

Alat ukur yang digunakan adalah dengan rumus hasil peserta didik secara individual, yaitu:

$$NA = \frac{SA}{Smi} \times 100 \%$$

Keterangan :

NA = Nilai Akhir

SA = Skor Aktual

Smi = Skor Maksimal ideal

Untuk mencari persentase ketuntasan peserta didik digunakan rumus:

$$KK = \frac{P}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

P = Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 65

N = Jumlah peserta didik yang mengikuti tes.

Setelah melakukan proses pembelajaran, guru melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana peserta didik menyerap materi yang sudah diajarkan di kelas. Soal evaluasi terdiri atas 27 soal uraian dengan alokasi waktu 3x45 menit. Jumlah peserta didik yang mengikuti evaluasi sebanyak 27 orang dan 3 orang peserta didik tidak masuk karena sakit, izin dan alpa. Hasil yang dicapai pada evaluasi siklus I adalah skor terendah 30, sedangkan skor tertinggi adalah 100. Persentase ketuntasan klasikal hasil evaluasi peserta didik pada siklus I ini adalah 74%.

Siklus II

Perencanaan tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus II sama dengan siklus sebelumnya, hanya saja ada perubahan tertentu berdasarkan rekomendasi tindakan yang diberikan pada siklus I. Adapun materi yang diajarkan pada siklus II ini adalah (1) Pengurangan bilangan pecahan, (2) Pengurangan dan Penjumlahan Bilangan Pecahan.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh peneliti pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut.

- 1) Membuat skenario pembelajaran siklus II: Skenario pembelajaran yang disusun disesuaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

- 2) Menyiapkan lembar observasi untuk mencatat aktivitas peserta didik dan guru siklus II: Lembar observasi yang digunakan tetap sama seperti pada siklus I.
- 3) Menyiapkan lembar kerja peserta didik sebagai alat evaluasi siklus II
 - a. Pelaksanaan Tindakan
 - b. Pelaksanaan siklus II pertemuan pertama pada tanggal 27 September 2015, dan pertemuan kedua pada tanggal 28 September 2015. Pada pertemuan pertama, ketika guru sedang menyampaikan yang terdiri dari tiga kali pertemuan. Adapun materi yang diajarkan pada siklus II ini adalah (1) Pengurangan bilangan pecahan, (2) Pengurangan dan Penjumlahan Bilangan Pecahan.
 - c. Observasi Belajar Mengajar Pada Siklus II

Observasi dilakukan oleh observer yang sama pada siklus 1 rekan guru. Adapun yang diobservasi adalah aktivitas guru dan siswa. Data aktivitas guru dan peserta didik didapatkan sebagai berikut.

Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada aktivitas guru menunjukkan bahwa, guru dalam mempersiapkan rencana pembelajaran sudah memenuhi kriteria yakni kriteria sangat baik. Dengan demikian indikator yang belum tercapai dapat terpenuhi semua sehingga mengalami peningkatan yang sangat baik. Adapun persentasi ketuntasan adalah 100%. Ini merupakan nilai yang sangat maksimal karena semua indikator muncul atau telah dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik, walaupun ada beberapa yang dilakukan dengan kurang maksimal. Dengan demikian pada siklus II ini persiapan dan aktivitas yang dilakukan selama proses KBM telah mengalami peningkatan dari siklus I yakni 20 %. Adapun hasil observasi

aktivitas kegiatan guru ketika proses kegiatan belajar mengajar untuk memperkuat dapat dilihat pada lampiran.

Hasil Data Aktivitas Peserta didik pada Siklus II

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada aktivitas peserta didik ketika berlangsungnya proses pembelajaran menunjukkan bahwa aktifitas peserta didik tergolong aktif dengan persentasi ketuntasan adalah 80%. Pada siklus II ini peserta didik terlihat serius atau tidak main-main lagi. Pada siklus II ini merupakan peningkatan yang sangat baik karena rata-rata indikator yang tersusun muncul semua atau telah dilaksanakan oleh peserta didik meskipun ada beberapa yang tidak dilakukan secara maksimal. Pada siklus II ini telah mengalami peningkatan dari hasil siklus 1 sebesar 27 %.

Dari hasil observasi aktivitas peserta didik juga terlihat pada kesiapan proses pembelajaran sudah nampak lebih baik, hal ini terlihat pada sebagian besar peserta didik tidak lagi ragu-ragu dalam menanggapi ataupun bertanya terkait materi ajar yang mereka pelajari, serta kegiatan akhir yang sempat tak terlaksana pada siklus sebelumnya guru pada siklus II ini telah mampu menggunakan waktu pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran. Adapun tabel hasil observasi aktivitas peserta didik untuk memperkuat dapat dilihat pada lampiran.

Hasil Evaluasi Peserta didik Siklus II

Alat ukur yang digunakan adalah dengan rumus hasil peserta didik secara individual, yaitu:

$$NA = \frac{SA}{Smi} \times 100 \%$$

Keterangan :

NA = Nilai Akhir

SA = Skor Aktual

Smi = Skor Maksimal ideal

Untuk mencari persentasi ketuntasan peserta didik digunakan rumus:

$$KK = \frac{P}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

P = Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 65

N = Jumlah peserta didik yang mengikuti tes.

Setelah melakukan proses pembelajaran, guru melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana peserta didik menyerap materi yang sudah diajarkan di kelas. Soal evaluasi terdiri atas 26 soal uraian dengan alokasi waktu 3x45 menit. Jumlah peserta didik yang mengikuti evaluasi sebanyak 29 orang dan 1 orang peserta didik tidak masuk karena sakit. Hasil yang dicapai pada evaluasi siklus II adalah skor terendah 50, sedangkan skor tertinggi adalah 100. Persentasi ketuntasan klasikal hasil evaluasi peserta didik pada siklus II ini adalah 86%.

Pembahasan

Dalam penelitian tindakan kelas ini, guru menerapkan model *Problem Based-Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik pada materi pokok pengerjaan hitung bilangan pecahan. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan diperoleh persentase ketuntasan pada siklus I adalah 53% tergolong cukup aktif. Sedangkan berdasarkan lembar observasi aktivitas guru diperoleh persentasi ketuntasan pada siklus I adalah 80% tergolong baik, selain itu juga diperoleh persentasi ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I adalah 74 % tergolong baik, maka dengan demikian ketuntasan belajar peserta didik telah tercapai pada siklus I ini. Namun, melihat masih adanya kekurangan-kekurangan pada siklus I dan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik maka kegiatan

dilanjutkan pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada kekurangan pada siklus I. Perbaikan dilakukan diantaranya dengan lebih memotivasi peserta didik dalam pembelajaran, memaksimalkan kerjasama kelompok dengan memberi informasi kepada peserta didik untuk selalu serius dalam diskusi, dan membimbing peserta didik didalam membuat kesimpulan materi pengerjaan hitung bilangan pecahan.

Hasil pembelajaran pada siklus II berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa, diperoleh persentasi ketuntasan pada siklus II adalah 80% tergolong aktif. Sedangkan berdasarkan lembar observasi aktivitas guru diperoleh persentasi ketuntasan pada siklus II adalah 100% tergolong sangat baik, Selain itu juga diperoleh persentasi ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II adalah 86 % tergolong sangat baik.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa data aktivitas guru dan peserta didik diambil menggunakan lembar observasi, sedangkan data prestasi belajar peserta didik diperoleh melalui tes yang diberikan pada tiap akhir siklus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap aktivitas peserta didik dan guru pada siklus I dan II menunjukkan bahwa, persentasi ketercapaian peserta didik pada siklus I adalah 53%. Pada siklus II persentasi ketercapaian peserta didik adalah 80%, sedangkan dari hasil observasi aktivitas terhadap guru pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa, persentasi ketercapaian guru pada siklus I adalah 80%, dan pada siklus II persentasi ketercapaian guru adalah 100%, dan hasil evaluasi peserta didik pada siklus I diperoleh persentasi ketuntasan belajar peserta didik sebesar 74%, sedangkan pada siklus II diperoleh persentasi ketuntasan belajar peserta didik sebesar 86%. Sehingga terjadi peningkatan prestasi belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 12%. Ini menandakan bahwa penerapan model

Problem Based-Learning dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik pada materi pokok pengerjaan hitung bilangan pecahan peserta didik kelas V SD Negeri 5 Banyuwangi Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2019/2020.

dan MI. Yogyakarta: Mandiri Graffindo Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Aren, R. I. (2008). *Learning to teach (7th ed)*. New York: McGraw Hill Companies.
- Aqib, Z. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Bandung: Yarma Widya.
- Barrows. (1982). *Problem based-learning an approach of medical education*. New York: Springer Publishing.
- Cheong, F. (2008). *Using a problem based learning approach a teach an intelligent system course*. *Jurnal of Information Technologi Education*.
- Djamarah, S.B. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E. (2000). *The power of problem based learning: a practical "how to" for teaching undergraduate courses in any discipline*. Sterling: Stylus Publishing LLC.
- Gintings, A. (2008). *Esensi praktis belajar dan pembelajaran*. Bandung: Humanior.
- Hamalik, O. (2001). *Perencanaan pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irzani. (2010). *Pembelajaran matematika panduan praktis untuk pengajaran SD* dan MI. Yogyakarta: Mandiri Graffindo Press.
- Irzani. (2009). *Strategi belajar mengajar matematika*. Yogyakarta: Media Grafindo Press.
- Kusmiati. (2006). *Model-model penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Leven, B. B. (2001). *Energizing teacher education and profesional development with problem based learning*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Munadi, Y. (2008). *Media pembelajaran*. Jakarta Gaung: Press Persada.
- Nurkencana, W. (1983). *Evaluasi hasil belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nur, A. (2004). *Matematika klas IV sekolah dasar*. Karangano: Cempaka Putih.
- Pepper, C. (2009). *Problem based learning in science*. *Jurnal: Issues in Educational Research*. Volume 9 (2).
- Ruseffendi. (2009). *Strategi belajar mengajar matematika*. Yogyakarta: Media Grafindo Press
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama.
- Tan, Oon-Seng. (2009). *Problem based learning and creativity*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.